

**PELESTARIAN BUDAYA *HINOPOMAKURIO* OLEH MASYARAKAT DI
DESA ANGGAI KECAMATAN OBI SELATAN KABUPATEN
HALMAHERA SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana
pendidikan kewarganegaraan**



OLEH:

FAJRIN KARAFE

NPM. 03071811009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KHAIRUN
TERNATE
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

**PELESTARIAN BUDAYA *HINOPOMAKURIO* OLEH MASYARAKAT DI
DESA ANGGAI KECAMATAN OBI SELATAN KABUPATEN
HALMAHERA SELATAN**

Oleh :

FAJRIN KARAFE
03071811009

Telah di petahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 13 Februari 2023
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Pendidikan PPKn

Pembimbing I



Dr. Irwan Djuhat, S.Ag., M.Pd
NIP. 197330421200511001

Pembimbing II



Dr. Rustam Hasyim, S.Pd., M.Hum
NIP. 198003042005011011

Mengetahui
Koordinator Program Studi PPKn
FKIP-Universitas Khairun



Dr. Wahyudin Neo, S.Pd., M.Pd
NIP.198405052019031018

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI : FAJRIN KARAFE

Judul Skripsi : Pelestarian Budaya *Hinopomakurio* Oleh Masyarakat DI Desa Anggi Kecamatan Obi Selatan kabupaten halmahera Selatan

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Khairun pada selasa 14 Februari 2023 berdasarkan Surat keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nomor 1671/UN44.C3/EP.10/2023 tanggal 09 Februari 2023.

Komisi Pembimbing dan Dewan Penguji

Dr. Irwan Djumat, S.Ag., M.Pd
(Pembimbing Utama)

Dr. Rustam Hasyim, S.Pd., M.Hum
(Pembimbing Pendamping)

Dr. Mohtar Kamisi, S.Pd., M.Si
(Penguji Utama)

Nani I Rajaloe, S.Pd., M.Pd
(Anggota Penguji I)

Jainudin Abdullah, S.Pd., M.Pd
(Anggota Penguji II)

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Khairun,



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan mengucapkan *Bismilahirrahmanirrahim* yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fajrin Karafe

NPM : 03071811009

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Fakultas : KIP

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang disusun seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ternate, 22 Februari 2023
Yang membuat pernyataan



Fajrin Karafe
NPM.03071811009

Motto dan Pesembahan

Motoo

Ketika dilakukan yang terbaik kita bisa, maka kegagalan yang harus diselesaikan tapi dijadikan pelajaran atau motivasi diri.

- (Fajrin Karafe)

Persembahan

Dengan mengucapkan bismillahirrahmannirrahim Allah Humashoalia'ala Muhammad wa'ala ali Muhammad puji syukur senantiasa kita curahkan kepada Allah SWT Tuhan yang maha ESA Maha pengasih lagi maha penyayang atas segala limpaham rahmad dan karuniannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dan semoga Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Muhammad SAW.

Segenap kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang tercinta, terkasih, tersayang dan yang paling berarti dalam hidup saya. Kepada kedua orang tua saya Alm. Ayahanda Syamsul Karafe dan Ibunda saya Haya Dowongi. Skripsi ini kupersembahkan sebagai salah satu wujud baktiku. Ayahanda dan ibundah terimakasih atas semua hal tak terhingga yang kalian berikan terimakasih atas segelannya, didikannya, nasehat, doa, dukungan, rasa sabar dan rasa percaya yang ayahanda dan

ibunda berikan kepada saya. Ayahanda dan ibunda Alhamdulillah salah satu anakmu ini mampu menempu jenjang pendidikan sampai pada tingkat ini maupun menyelesaikan studi Strata Satu dengan keadaan sehat. Semoga dengan pencapaian ini membuat bahagia dan bangga ayahanda dan ibunda. Sehat selalu (ayahanda dan ibunda) tercinta.

Kakak-kakaku yang tercinta Faradila Karafe dan Fitriani Karafe terimakasih atas dukungannya doa dan semangat yang diberikan kepada saya. Terimakasih selalu ada dan tetap bersama dalam keadaan suka maupun duka.

Bapak Dr. Irwan Djumat, S.Ag.,M.Pd selaku dosen penasehat akademik sekaligus pembimbing satu dan Bapak Dr. Rustam Hasyim,S.Pd.,M.Hum selaku pembimbing dua. Terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk bimbingan dan arahan yang diberikan kepada saya.

Dr Mohtar Kamisi, S.P.,M.Si selaku penguji utama, Ibu Nani I Rajaloe, S.Pd.,M.Pd selaku penguji kedua, Bapak Jainudin Abdullah, S.Pd.,M.Pd terimakasih atas saran dan masukan selama ini atas karyah saya.

Almamaterku tercinta Universitas Khairun Ternate tempatku menuntut ilmu.

Abstrak

Fajrin Karafe. **Pelestarian Budaya *Hinopomakurio* Oleh Masyarakat di Desa Anggai Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan.** Dibawah bimbingan sebagai pembimbing I Dr. Irwan Djumat, S.Ag.,M.Pd dan sebagai pembimbing II Dr. Rustam Hasyim, S.Pd.,M.Hum.

Latar belakang penelitian ini adalah pelestarian budaya *hinopomakurio* oleh masyarakat di Desa Anggai Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan adalah merupakan dua aspek yang tidak dapat terpisahkan dalam arti bahwa setiap kelompok masyarakat entah itu masyarakat yang bersifat tradisional maupun moderen, pasti memiliki suatu budaya yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pendukungnya. Penelitian ini ditujukan untuk (1) mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam budaya *hinopomakurio* (2) mengetahui bagaimana pola kehidupan budaya *hinopomakurio* di Desa Anggai Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halahera Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa 1) nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *hinopomakurio* diantaranya adalah kebersamaan, persatuan, dan gotong royong. 2) upaya melestarikan nilai budaya *hinopomakurio* sejak dini agar tetap terjaga dan menjaga nilai gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat.

Kata Kunci : Pelestarian Budaya, *Hinopimakurio* , Desa Anggai

Abstract

Fajrin Carafe. ***Hinopomakurio* Culture Preservation by the Community in Anggai Village, South Obi District, South Halmahera Regency.** Under the guidance as supervisor I Dr. Irwan Djumat, S.Ag., M.Pd and as supervisor II Dr. Rustam Hasyim, S.Pd., M.Hum.

The background of this research is that the preservation of *hinopomakurio* culture by the people in Anggai Village, South Obi District, South Halmahera Regency are two aspects that cannot be separated in the sense that every community group, whether traditional or modern, must have a culture that cannot be separated. from the supporting community. This research aims to (1) find out what values are contained in the *hinopomakurio* culture (2) find out how the pattern of life of the *hinopomakurio* culture in Anggai Village, South Obi District, South Halahera Regency. This type of research is qualitative research. Based on the results of the study that 1) the values contained in the *hinopomakurio* culture include togetherness, unity, and mutual cooperation. 2) efforts to preserve the cultural values of *hinopomakurio* from an early age so that they are maintained and maintain the value of mutual cooperation carried out by the community.

Keywords: Cultural Preservation, *Hinopimakurio*, Anggai Village

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah dan puji syukur tiada henti penulis panjatkan kepada Allah SWT serta Nabi Muhammad Saw, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian yang merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan (S1) dengan judul **“Pelestarian Budaya Hinopomakurio Oleh Masyarakat Di Desa Anggai Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan ”**. Dapat berjalan dengan harapan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan perwujudan dan tuntutan tri dharma perguruan tinggi. Penulis sangat menyadari bahwa penulisan ini terdapat hambatan-hambatan yang penulis hadapi namun dengan kesabaran dan ketekunan serta bantuan dan arahan dari dosen pembimbing dan saran-saran membangun dari dosen penguji hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Ridha Ajam, M.Hum selaku rector Universitas Khairun Ternate yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Khairun.

2. Dr. Abdul Masud, S.Pd.,M.Pd selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di fakultas yang di pimpinnya.
3. Dr. Rustam Hasyim, S.Pd.,M.Hum selaku ketua jurusan PIPS dan Dr. Wahyudin Noe, S.Pd.,M.Pd selaku ketua kordinator Program studi PPKn yang telah menerima judul dan memberikan ijin penelitian.
4. Dr. Irwan Djumat, S.Ag.,M.Pd selaku pembimbing utama yang telah memberikan konstribusi pemikiran penuh perhatian dalam penulisan karya ilmiah ini.
5. Dr. Rustam Hasyim, S.Pd.,M.Hum selaku pembimbing kedua yang telah banyak juga memberikan bimbingan dan dorongan dalam penulisan karya ilmiah ini.
6. Para penguji (I) Dr. Mohtar Kamisi, S.Pd.,M.Si (II) Nani I Rajaloe, S.Pd.,M.Pd (III) Jainudin Abdullah, S.Pd.,M.Pd yang telah banyak meluangkan waktu untuk menguji hasil dan juga telah memberikan saran-saran yang membangun dalam penulisan kripsi ini.
7. Bapak ibu dosen pendidikan pancasila dan kewargaenagaraan yang telah memberikan dukungan dan perhatian dari mulai beranjak masuk di lingkungan kampus sampai dengan sekarang ini semua itu saya ucapkan teriamakasih.

8. Zakia Abdullah S.Pd selaku Tata Usaha program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang selalu sedia membantun penulis dalam segala hal pengurusan yang berkaitan dengan administrasi kampus.
9. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan doa, support dan kasih sayang yang tiada hentinya kepada penulis yang tak mampu untuk dihitung lagi. Buat kakak dan adik tercinta terimakasih atas segalanya.
10. Buat teman-teman angkatan 018 yang selalu teringat dalam benak penulis ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya.
11. Buat rumah dan keluarga besar himpunan mahasiswa islam komisariat fkip unkhair ternate terimakasih atas segalanya.
12. Buat almamaterku yang tercinta universitas khairun ternate terimakasih karya tulisku ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini apabila skripsi ini terdapat kekurangan dan kesalahan baik dari segi penulisan maupun teori-teori yang penulis kutip maka kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk lebih meneliti. Akhir kata segala bentuk kesalahan semua datang dari diri pribadi dan yang benar datang dari petunjuk Allah SWT.

Ternate, 11 Februari 2023
Penulis

Fajrin Karafe
NPM.03071811009

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 6
A. Konsep Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat	6
B. Konsep Budaya <i>Hinopomakurio</i>	9
C. Nilai yang terkandung dalam Budaya <i>Hinopomakurio</i>	14
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	26
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	26
C. Subjek Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisa Data	27
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 29
1. Hasil Penelitian	29

2. Analisis Hasil Penelitian	37
1. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Budaya <i>Hinopomakurio</i>	37
2. Upaya Melestarikan Nilai Budaya <i>Hinopomakurio</i>	39
a. Menanamkan nilai-nilai budaya <i>Hinopomakurio</i>	39
b. Menjaga nilai gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat	42
BAB V PENUTUP	45
1. Kesimpulan	45
2. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Sebagai pengetahuan, kebudayaan adalah suatu satuan ide yang ada dalam kepala manusia dan bukan suatu gejala (yang terdiri atas kelakuan dan hasil kelakuan manusia). Sebagai satuan ide, kebudayaan terdiri atas serangkaian nilai-nilai, norma-norma yang berisikan larangan-larangan untuk melakukan suatu tindakan dalam menghadapi suatu lingkungan sosial, kebudayaan. (Tilaar, 2004: 17).

Masyarakat dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat terpisahkan. Dalam arti bahwa setiap kelompok masyarakat entah itu masyarakat yang bersifat tradisional maupun modern, pasti memiliki suatu budaya yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pendukungnya. Karena budaya itu melekat pada individu-individu dalam suatu komunitas yang diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai, sikap, norma, dan perilaku serta hasil-hasil karya. Hubungan antar kelompok berubah menjadi hubungan antar negara. Hubungan antar negara berkembang semakin cepat seiring dengan kemajuan teknologi, kaidah-kaidah atau norma-norma pun disusun berdasarkan

kesepakatan masing-masing pihak (negara), namun dalam prakteknya, sering terjadi pelanggaran terhadap kaidah-kaidah tersebut, dan biasanya pihak yang melakukan pelanggaran selalu berkelit bahwa apa yang dilakukan tidak melanggar kaidah bersama, bahkan mereka berpendapat bahwa apa yang dilakukannya demi dan untuk meningkatkan kedamaian dan ketenteraman internasional (Suryadi, 2009: 12).

Kesadaran pentingnya kerjasama, dan menjaga terjadinya konflik antar negara dalam upaya memenuhi berbagai bentuk kebutuhan hidup merupakan cikal bakal lahirnya nilai, norma dan kaidah-kaidah dalam hubungan antar negara. Nilai, norma dan kaidah merupakan salah satu wujud dari kebudayaan, sebagaimana diketahui bahwa kondisi ketergantungan dan saling membutuhkan antar individu dalam pemenuhan kebutuhan dilakukan melalui perantara kebudayaan. Dengan demikian, hubungan antar individu, kelompok atau negara dibangun melalui kebudayaan yang mengikatnya, dalam hal ini adalah nilai, dan norma atau kaidah (Malinowski, 1949: 12).

Masyarakat Desa Anggai Kecamatan Obi, Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara begitu mencintai dan memelihara berbagai adat *Hinopomakurio* yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka sejak ratusan tahun silam. Sehingga adat kebiasaan ini tidak lekang oleh arus globalisasi dan modernisasi yang saat ini masuk hingga pedalaman terpencil sekalipun, salah satu adat kebiasaan yang masih di laksanakan oleh masyarakat Desa Anggai Kecamatan Obi Utara Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara.

Hinopomakurio atau gotong royong merupakan salah satu sarana dalam melakukan pekerjaan secara bersama-sama agar pekerjaan akan terasa ringan. *Hinopomakurio* tidak hanya berlaku pada kepentingan umum tetapi bisa juga mencangkup kepentingan pribadi. Walaupun mengakomodir kepentingan pribadi tetapi secara substansial hal tersebut merupakan pengejawantahan dari kepentingan umum.

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersamasama. Misalnya, mengangkat meja yang dilakukan bersama-sama, membersihkan selokan yang dilakukan oleh warga se RT, dan sebagainya. Jadi, gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan (Upe, 2010: 12).

Peran Budaya *Hinopomakurio* (Gotong royong) merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa anggai dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi

kepentingan umum. Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain.

Artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama (Bintarto,1980: 14). Berdasarkan latar belakang di atas penulis sangat tertarik dan berminat untuk mendalami lebih jauh dan mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelestarian Budaya *Hinopomakurio* Oleh Masyarakat Di Desa Anggai Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan pokok penelitian sebagai berikut :

1. Nilai-Nilai Apa Saja yang Terkandung dalam Budaya *Hinopomakurio* Di Desa Anggai Kabupaten Halmahera Selatan.?
2. Bagaimana upaya pelestarian Budaya *Hinopomakurio* Di Desa Anggai Kabupaten Halmahera Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Apa Saja Yang Terkandung Dalam Budaya Hino Pomakurio Di Desa Anggai.

2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pola Kehidupan Budaya *Hinopomakurio* Di Desa Anggai

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai Bahan Informasi Tentang Peran Nilai-Nilai Apa Saja Yang Terkandung Dalam Budaya *Hinopomakurio* Di Desa Anggai.
2. Menambah Khasanah Pengetahuan Penelitian Tentang Peran Budaya *Hinopomakurio* Di Desa Anggai

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat

1. Pengertian Budaya

Kebudayaan berasal dari kata sangsekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: “*Primitive Culture*”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adatistiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Rusyan, 2007: 16).

Budaya Merupakan sistem ide atau gagasan yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan ini bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda berupa perilaku dari benda-benda yang bersifat nyata, Misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan Nilai-nilai. Yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam mengsungkan

kehidupan bermasyarakat Salah satu Budaya yang Masih di Pertahankan Sampai Saat Ini adalah Budaya *Hinopomakurio* (Rusyan, 2007: 17).

2. Konsep *Hinopomakurio*

Hinopomakurio diartikan secara harfiah yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain. serta melibatkan banyak orang dan pekerjaan tersebut dilakukan bersama-sama tanpa mengharapkan upah atau gaji. Dengan demikian gotong royong yang dilakukan masyarakat Maluku Utara, khususnya di Desa Anggai. adalah gotong royong yang didasarkan pada-keikhlasan manusia membantu manusia lainnya. Dan ini merupakan impilementasi dari falsafah dengan suatu keyakinan bahwa pada hakekatnya mendong manusia dengan ikhlas sama halnya dengan menolong diri sendiri hubungan antara manusia dengan manusia (Rusyan, 2007: 19).

Dimaksud dengan “menolong diri sendiri,” lebih mengarah pada pemahaman religius bahwa setiap perbuatan manusia pasti mendapat ganjaran dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Perbuatan baik pasti mendapatkan pahala. Begitu juga sebaliknya (hubungan antara Tuhan dengan manusia) hanya kadar ke-ikhasanlah yang menjadi perhitungan Tuhan dalam menilai setiap perbuatan hambanya. Jadi, *HinoPomakurio* dalam konsep budaya Ternate adalah suatu kegiatan kemanusiaan yang didasarkan pada kaikhlasan sebagai pengakuan diri dengan tidak mengharapkan imbalan materi, sebagai wujud dari kesamaan yang merupakan kehendak kekuasaan yang sudah ada dalam diri manusia sebagai makhluk yang paling sempurna (Rusyan, 2007: 22).

Bagi masyarakat Desa Anggai, setiap pelaksanaan kegiatan pembangunan apa saja yang dibangun dalam mensejahterakan orang lain dalam desa ini adalah sangat mudah, karena budaya *HinoPomakurio* telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya Masyarakat yang ingin membangun rumahnya hanya menyiapkan bahan-bahan bangunan dan pada saat pembangunan tersebut dilaksanakan begitu banyak orang datang membantu tanpa dipanggil oleh para pemilik rumah tersebut. Tidak ketinggalan ibu-ibu membawa kebutuhan dapur sekaligus menyiapkan minuman ringan dan makanan seadanya. Walaupun bahan yang disediakan masih kurang (belum cukup) ada sebagian masyarakat yang memberi secara suka rela guna melengkapi kekurangan tersebut, sehingga sebuah rumah dapat dibangun dalam waktu yang sangat singkat yaitu sekitar 7 (tujuh) hari. Diawali dengan membuat fondasi sampai tutup atap (seng) masyarakat yang secara suka rela datang membantu tidak mengharapkan upah atau gaji (Rusyan, 2007: 25).

Begitu juga dengan kegiatan lain seperti panen cengkeh, pala, atau yang lainnya. Budaya *hinopomakurio* ini tetap dikembangkan oleh masyarakat sehingga jika ada seorang pendatang menikah dan menetap di Desa Anggai, serasa ingin tetap menetap di situ. Di Desa Anggai dapat juga disebut Indonesia Mini karena pembauran yang hanya melihat pada manusianya terjadi di sini. Dengan kata lain adat se atorang sudah berjalan dan diterapkan didesa Anggai. Kita berharap para pejabat negara dari atas sampai di bawah bekeja berorientasi uang sangat sulit untuk memakmurkan rakyat. Kita juga berharap semoga mereka bekerja sesuai makna

bahasa “gotong royong” (*hinopomakurio*) yang sebenarnya sehingga cita-cita leluhur negeri ini dapat tercapai (Rusyan, 2007: 30).

B. Konsep Budaya *Hinopomakurio*

1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *Buddayah* ,yang merupakan bentuk jamak dari buddi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *Culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengelolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengelolah tanah atau bertani. Kata *Culture* juga kadang diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa indonesia (Koentjaraningrat, 1999: 181)

Kebudayaan, nilai-nilai merupakan pemberian oleh individu dan kelompok sosial terhadap suatu produk suatu budaya. Bermanfaat atau tidaknya suatu produk budaya akan sangat tergantung dari nilai yang dimilikinya. Kebudayaan menjadi kekayaan esensial individu, kelompok, sosial, bahkan suatu bangsa karena nilai yang dimilikinya. Nilai merupakan salah satu dari empat unsur konstitutif dalam kebudayaan, yakni bahasa, adat atau kebiasaan, tehnik serta nilai. Unsur konstitutif inilah yang menjadikan kelompok yang satu berbeda dengan kelompok budaya yang lain. Perbedaan itu bukan sekedar materi bahasanya yang berbeda, misalnya perbedaan media bahasanya. Perbedaan lebih dikarenakan penyangga bahasa dalam produk budaya dalah nilai-nilai yang menentukan cara menghargai, menikmati memelihara, merawat hidup (misalnya cara menyayangi alam, menghormati keluarga,

atau orang). Nilai-nilai itulah yang berisi kata-kata yang dibahasakan. (Aripin Banasuru 2014: 123)

2. Pengertian Nilai

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar dan baik atau diinginkan (Young, 1999: 90).

Nilai berasal dari bahasa latin, *velere* secara harfiah berarti baik atau buruk yang kemudian artiya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati. Gotong royong tampaknya hanya terlihat seperti suatu hal yang mudah dan sederhana. Namun dibalik kesederhanannya tersebut, gotong royong menyimpan berbagai nilai yang mampu memberikan nilai positif bagi masyarakat. Adapun nilai-nilai positif dalam gotong royong antara lain (Darmadi Hamid, 2004: 50).

1. Kebersamaan

Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membantu fasilitas yang dimanfaatkan bersama seperti membangun tempat ibadah.

2. Persatuan

Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat, dengan persatuan yang ada masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

3. Rela berkorban

Gotong royong mengajari setiap orang yang rela berkorban, pengorbanan apapun mulai berkorban waktu, pemikiran, hingga uang. Semua demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama.

4. Tolong menolong

Gotong royong membuat masyarakat saling membantu dan saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

3. Konsep Karakter

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:

a) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

b) Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

c) Nilai-nilai moral

seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

4. Nilai Budaya Gotong Royong

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersamasama. Misalnya: mengangkat meja yang dilakukan bersama-sama, membersihkan selokan yang dilakukan oleh warga se RT, dan sebagainya. Jadi, gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan. Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama.

Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan.

Daerah pedesaan masih mudah ditemukan orang gotong royong pada acara hajadan pengantin atau sunatan, selain gotong royong untuk kepentingan umum masyarakat yang lain, apalagi bila ada musibah atau bencana. Sedangkan di daerah perkotaan, tidak lagi bisa ditemukan orang gotong royong pada acara sunatan atau pernikahan, semuanya dikerjakan oleh panitia dan ada biayanya, sedangkan untuk masalah-masalah yang menyangkut kepentingan umum, masih bisa ditemukan di daerah perkotaan. Implementasi nilai gotong royong dalam perilaku bangsa Indonesia menjadikan kesejahteraan hidup masyarakat bisa terwujud. Mereka bergotong royong dalam segala hal, mulai dari menjaga keamanan, kebersihan, perlindungan secara umum, memenuhi kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, dan sebagainya.

C. Nilai yang terkandung dalam Budaya *Hinopomakurio*

1. Pengertian Nilai-Nilai Budaya

Nilai (*Value*) biasanya digunakan untuk sesuatu yang abstrak, yang dapat diartikan sebagai keberhargaan (*n worth*) atau kebaikan (*googness*). Bagi manusia, nilai dijadikan dasar, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak, baik disadari maupun tidak (Jalaludin dan H. Abdullah. Idi, 2012: 135). membedakan nilai dalam dua macam yaitu:

1. Nilai instrinsik adalah nilai yang dianggap baik tidak untuk sesuatu yang lain tapi digunakan hanya untuk diri sendiri
2. Nilai Instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *Buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *Culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengelolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengelolah tanah atau bertani. Kata *Culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa indonesia (Koentjaraningrat, 1999: 181).

Kebudayaan, nilai-nilai merupakan pemberian oleh individu dan kelompok sosial terhadap suatu produk suatu budaya. Bermanfaat atau tidaknya suatu produk budaya akan sangat tergantung dari nilai yang dimilikinya. Kebudayaan menjadi kekayaan esensial individu, kelompok, sosial, bahkan suatu bangsa karena nilai yang dimilikinya. Nilai merupakan salah satu dari empat unsur konstitutif dalam kebudayaan, yakni bahasa, adat atau kebiasaan, tehnik serta nilai. Unsur konstitutif inilah yang menjadikan kelompok yang satu berbeda dengan kelompok budaya yang lain. Perbedaan itu bukan sekedar materi bahasanya yang berbeda, misalnya perbedaan media bahasanya. Perbedaan lebih dikarenakan penyangga bahasa dalam produk budaya adalah nilai-nilai yang menentukan cara menghargai, menikmati memelihara, merawat hidup (misalnya cara menyayangi alam, menghormati keluarga, atau orang). Nilai-nilai itulah yang berisi kata-kata yang dibahasakan (Aripin Banasuru 2014: 123).

Nilai-nilai dalam setiap kebudayaan banyak memiliki kesamaan dalam kebudayaan yang lain. Dalam kelompok kultur mana pun yang mau mempertahankan

kelestariannya harus memperhatikan perlindungan golongan mudanya (Aripin Banasuru 2014: 124).

2. Macam-macam Nilai Budaya

Suriasumantri (1995:24) mengidentifikasikan nilai dasar dalam kebudayaan, yaitu:

a. Nilai Ekonomi

Adalah kegunaan berbagai benda dalam memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam ekonomi ada juga sistem resepprositas dan peran resepprositas, yaitu:

1. Sistem Resiprositas

Merupakan pola pertukaran sosial ekonomi. Dalam pertukaran tersebut, individu memberikan barang atau jasa karena kewajiban sosial. Kewajiban orang untuk memberi, menerima dan mengembalikan kembali pemberian dalam bentuk yang sama atau berbeda. Dengan melakukan resiprositas orang tidak hanya mendapatkan barang tetapi, dapat juga memenuhi kebutuhan dan saling menutupi kekurangan (Sairin dkk, 2002: 52).

Sistem resiprositas dapat menjamin dapat menjamin individu-individu terpenuhi kebutuhannya pada waktu mereka tidak mampu membayar atau mengembalikan secara langsung atas apa yang mereka terima dan pakai (Sairind dkk 2002: 60).

b. Nilai sosial

Hubungan antar manusia dan penekanan segi-segi kemanusiaan yang luhur. Adapun nilai sosial yang berkaitan dengan fungsi sosial, Malinowski membedakan fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi (Koenjoningrat 2010:167). Sosial dari suatu adat pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah- laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat

1. Fungsi dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan warga masyarakat bersangkutan.
2. Fungsi sosial dari suatu adat pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

c. Nilai Politik

Kekuasaan dan pengaruh dalam kehidupan masyarakat dan politik. Menurut Fried Dalam antropologi politik mula-mula makhluk manusia hidup dalam masyarakat-masyarakat kecil yang didasarkan atas hubungan merata (*egalitarian*) antar waktu

2. Unsur-Unsur Budaya

Menurut Koenjoningrat dalam bukunya (Pengantar Ilmu Antropologi 1990: 202) Dalam setiap budaya terdapat di dalamnya unsur-unsur yang juga dimiliki oleh

berbagai budaya lain. Koentjaraningrat menyebutkan sebagai unsur-unsur budaya yang universal yang meliputi, yaitu:

a. Bahasa

Bahasa atau sistem perlembangan manusia yang lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi antar satu dengan lain, bahasa memiliki ciri-ciri bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta itu. Dari suatu suku bangsa, terutama suatu suku bangsa yang besar, yang terdiri dari berjuta-juta penduduk penduduk, selalu menunjukkan suatu variasi yang ditentukan oleh perbedaan daerah secara geografi maupun oleh lapisan serta lingkungan sosial dalam masyarakat suku bangsa tadi. Dalam bahasa Jawa misalnya jelas ada perbedaan antara bahasa Jawa yang diucapkan oleh orang Jawa Purwokerto, di daerah Tegal, di daerah Surakarta atau Surabaya. Perbedaan-perbedaan bahasa seperti itu para ahli bahasa perbedaan logat dan dialek (*dialect*)

b. Sistem Pengetahuan

Suatu masyarakat betapa kecil pun, tidak mungkin dapat hidup tanpa pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat-sifat dari peralatan yang dipakainya. Berbeda dengan pengetahuan, manusia memang tidak dapat dipimpin oleh nalurinya dalam hidupnya. Banyak suku bangsa di muka bumi tidak dapat hidup apabila manusia tidak dapat mengetahui dengan teliti alam disekitar mereka dalam membuat alat-alat apabila manusia tidak dapat mengetahui secara teliti, ciri-ciri derai bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat itu. Tiap kebudayaan memang selalu mempunyai suatu kompleks himpunan pengetahuan tentang

alam,tentang segala tumbuh-tumbuhan,binatang,benda dan manusia disekitarnya,yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka yang diabstraksikan menjadi konsep-konsep dan teori-teori

c. Organisasi Sosial

Struktur sosial yang dibangun oleh masyarakat berdasarkan kesepakatan masyarakat berdasarkan kesepakatan masyarakat setempat. Dalam tiap masyarakat kehidupan masyarakat di organisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di lingkungan mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat, dan kaum kerabat yang lain.Kemudian ada kesatuan-kesatuan diluar kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas.Karena tiap masyarakat manusia, dan juga masyarakat desa, terbagi-bagi kedalam lapisan-lapisan maka tiap orang diluar kaum kerabatnya menghadapi lingkungan lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari padanya. Tetapi juga orang-orang yang sama tingkatnya. Antara golongan terakhir ini ada orang yang dekat padanya dan ada pula orang-orang yang jauh padanya.

Sistem kekerabatan. Dalam masyarakat di mana pengaruh industrialisasi sudah masuk mendalam,tampak bahwa fungsi kesatuan kekerabatan yang sebelumnya penting dalam banyak sektor kehidupan seseorang, biasanya mulai berkurang, dan bersamaan dengan itu adat-istiadat yang mengatur kehidupan kekerabatan sebagai kesatuan mulai mengendor.

d. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Teknologi atau cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup. Teknologi tradisional dan peralatan hidup dibagi atas tujuh bagian, yaitu:

1) Alat-alat produktif

Alat-alat untuk melaksanakan suatu pekerjaan mulai dari alat sederhana seperti batu untuk menumbuk terigu, sampai yang agak kompleks seperti alat untuk menenun kain. Dilihat dari sudut pemakaian alat-alat produktif dalam kebudayaan tradisional, dapat kita bedakan antar pemakaian menurut fungsinya dan pemakaian menurut lapangan pekerjaannya. Dari sudut fungsinya alat-alat produktinya itu dibagi kedalam alat potong, alat tusuk dan pembuat lubang, alat pukul, alat pengiling, alat peraga, alat untuk menyalakan api, alat meniup api, tangga dan sebagainya. Sedangkan dari sudut lapangan pekerjaannya ada alat-alat rumah tangga, alat pengikal dan tenun, alat-alat pertanian, alat-alat penangkap ikan dan sebagainya.

2) Senjata

Senjata juga serupa dengan alat-alat produktif, senjata juga dapat dikelaskan: pertama menurut bahan mentahnya, kemudian menurut teknik pembuatannya. Ada aneka warna macam senjata tradisional yang ada dalam kebudayaan manusia dapat pula dapat dikelaskan menurut fungsi dan lapangan pemakainnya, menurut fungsinya ada senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar dan senjata penolak. Sedangkan menurut lapangan pemakainnya ada senjata untuk berburu serta menangkap ikan dan senjata untuk berkelahi dan berperang.

3) Wadah

Alat atau tempat untuk menimbun, memuat dan menyimpan barang dalam bahasa Inggris disebut container. Dalam berbagai macam juga dapat dilaklaskan menurut bahan-bahan mentanya yaitu kayu, bambu, kulit kayu, tempurung, seratan-seratan atau tanah liat.

4) Makanan

Makanan dipandang dari sudut bahan mentahnya yaitu sayur-smayur, daun-daunan, buah-buahan, akar-akaran, biji-bijian, dan daging. Sedangkan dari sudut teknologi adalah cara-cara mengolah, memasak, dan menyajikan makanan dan minuman.

5) Pakaian

Pakaian merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hampir semua suku bangsa yang ada di dunia. Dipandang dari sudut bahan mentahnya pakaian dapat dilaksanakan ke dalam : pakaian dari tenun, pakaian dari kulit pohon dan dari kulit binatang. Mengenai pembuatan bahan pakaian yang paling banyak mendapat perhatian sarjana antropologi adalah cara-cara memintal dan menenun, kemudian juga cara-cara menghias kain tenun dengan teknik-teknik seperti teknik ikat, teknik celup (batik) dan sebagainya. Ditinjau dari sudut fungsi dan pemakainanya, pakaian itu dapat dibagi-bagi juga ke dalam paling sedikit empat golongan, yaitu :

- a) Pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitar alam
- b) Pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi

- c) Pakaian sebagai lambang yang dianggap suci dan
- d) Pakaian sebagai perhiasan badan. Dalam suatu kebudayaan pakaian atau unsur-unsur pakaian biasanya mengandung suatu kombinasi dari dua fungsi tersebut di atas atau lebih.

6) Tempat berlindungan dan perumahan

Demikian tempat berlindung dapat dibagi ke dalam tiga golongan yaitu :

- a) Rendah atau gubuk yang segera dapat dilepas, dibawah pindah dan dapat didirikan lagi
- b) Rumah untuk menetap dan juga untuk fungsi sosial atau kepentingan bersama.

7) Alat-alat transportasi

Alat-alat transportasi dalam sistem teknologi manusia selalu bersifat mobil, tidak selalu dalam zaman mobil, kereta api, dan pesawat terbang. Tetapi dalam zaman prehistori, ketika semua manusia di dunia masih hidup berburu dengan demikian sejak zaman prehistori dahulu dalam tiap kebudayaan manusia itu ada alat-alat transpor. Alat-alat transpor dalam kebudayaan manusia agak sukar diklasikan menurut bahan mentahnya, tetapi lebih praktis untuk membicarakan langsung menurut fungsinya. Berdasarkan fungsinya, alat-alat transpor terpenting yaitu: (a) Sepatu; (b) Kereta beroda; (c) Binatang; (4) Rakit; (5) Alat seret; (6) Perahu; dan (7) Sistem Religi.

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut dengan *religious emotion*. Suatu sistem

religi dalam suatu kebudayaan dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lainnya yaitu :

1. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak sub unsur. Para ahli antropologi menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat, sifat-sifat dan tanda-tanda dewa, konsepsi tentang makhluk-makhluk halus seperti roh-roh leluhur, roh-roh yang baik maupun yang jahat dan hantu lain sebagainya.

2. Sistem Upacara Keagamaan

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus para ahli antropologi ialah :

- 1) Tempat upacara keagamaan dilakukan
- 2) Saat upacara keagamaan dijalankan
- 3) Benda-benda dan alat upacara
- 4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Upacara-upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu :

- a) Bersaji
- b) Berdoa
- c) Bersemadi
- d) Bertapa
- e) Berkorban
- f) Menari tarian suci

g) Berprosesi atau berpawai

h) Berpuasa

Diantara unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam suatu agama, tetapi tidak dikenal dalam agama lain dan demikian juga sebaliknya.

3. Suatu Unsur Menganut Religi

Sub unsur ketiga dalam rangka religi adalah, sub-unsur mengenai umat yang menganut agama atau religi yang bersangkutan. Secara khusus sub-unsur itu meliputi misalnya soal-soal pengikut agama, hubungannya satu dengan lain, hubungan dengan pemimpin agama, baik dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya sub-unsur itu juga meliputi soal-soal seperti organisasi para umat, kewajiban dan hak-hak para warga negara.

e. Kesenian

Adalah ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar yaitu :

a) Seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata,dan

b) Seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Dalam lapangan seni rupa ada seni patungan, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis serta gambar dan seni rias. Seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan ada instrumental (dengan alat bunyi-bunyian) dan seni sastra khusus terdiri dari prosa dan puisi. Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian tersebut adalah seni gerak

atau seni tari karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata ataupun dengan telinga. Akhirnya ada suatu lapangan kesenian yang meliputi keseluruhannya, yaitu seni drama karena lapangan kesenian yang meliputi keseluruhannya, yaitu seni drama, karena lapangan kesenian ini mengandung unsur-unsur dari seni lukis, seni ras, seni musik, seni sastra dan seni tari yang semuanya diintegrasikan menjadi satu kebulatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositifisme, digunakan pada objek yang alamiah, peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *urposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif kualitatif, hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6).

B. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Anggai Kecamatan Obi Selatan, pengambilan lokasi ini berdasarkan masalah yang telah diangkat yaitu mengenai

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 November 2022 sampai dengan 4 Desember 2022.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih karena masalah yang sedang dikaji adalah menyangkut hal yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Dalam hal ini yaitu tentang pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif. karena masalah yang sedang dikaji adalah menyangkut hal yang sedang berlangsung dalam masyarakat, Dengan demikian yang menjadi subjek dalam penelitian ini antara lain: Orang Tua atau Masyarakat Desa Anggai Kecamatan Obi Utara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. **Observasi**, merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda,waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Patilima, 2011: 63). Observasi adalah suatu bentuk pengamatan yang memperoleh informasi gambaran yang lebih jelas tentang suatu hal dengan mencatat, kemudian mengolahnya untuk mendapatkan kejelasan masalah yang diteliti.
- b. **Wawancara**, adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu (Nasution, 2004: 113). Percakapan itu dilakukan oleh

dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Penelitian ini menggunakan metode wawancara karena dapat bertatap muka langsung dengan responden, agar responden dapat menyampaikan jawaban apa yang ditanyakan (Moleong, 2002: 135).

- c. **Dokumentasi**, adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan dokumentasi yang bersifat video dan gambar-gambar penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi, penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian ini dimaksud untuk mempermudah penulis untuk menemukan data dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan kajian untuk mengenal struktur fenomena yang diteliti. Analisis mengarah pada upaya menelaah permasalahan dengan kriteria unsur teori atau pendapat para ahli yang relevan (Iskandar, 2009: 14).

Selanjutnya Gay (1987) dalam Iskandar (2009) mengatakan *analysis of data investigated by comparing on one data with responses on other data* artinya, analisis data dilakukan dengan menguji kesesuaian antara data satu dengan data yang lain.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini berdasarkan pada data observasi, wawancara dan dokumentasi yang di dapatkan mengenai pelastarian budaya hinopomakurio oleh masyarakat Desa Anggai Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan.data hasil penelitian di sajikan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Budaya *Hinopomakurio*

Setelah dilakukan observasi dan studi dokumentasi lapangan, peneliti mendapatkan gambaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Hinopomakurio* Di Desa Anggai Kabupaten Halmahera Selatan bahwa masyarakat Desa Anggai Kecamatan Obi, Kabupaten Halmahera Selatan begitu mencintai dan memelihara adat *Hinopomakurio* yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka sejak ratusan tahun silam. Sehingga adat kebiasaan ini tidak lekang oleh arus globalisasi dan modernisasi yang saat ini masuk hingga pedalaman terpencil

sekalipun, salah satu adat kebiasaan yang masih di laksanakan oleh masyarakat Desa Anggai.

Data di atas didukung oleh hasil wawancara dilapangan dengan masyarakat Desa Anggai Kabupaten Halmahera Selatan, di antaranya:

a. Aparat Desa

“Bapak Kamarudin Tukang (Kepala Desa) yang melihat nilai budaya *Hinopomakurio* sudah terinternalisasi sejak nenek moyang masyarakat Anggai, beliau mengatakan bahwa

“nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *hinopomakurio* suda terjadi pergeseran, yang mana dulu orang betul-betul gotong royong tanpa istilah orang di gaji, berbeda dengan sekarang ini karena orang sudah kebanyakan digaji atau dibelikan rokok dan sebagainya jika mau melakukan kegiatan gotong royong. Dulu jika orang mau gotong royong seperti menanam padi selalu saling panggil memanggil dan ketika warga dipanggil mereka juga rame-rame datang pagi-pagi sehingga memudahkan menyelesaikan pekerjaan. Sekarang ini masih ada yang tidak digaji tetapi jarang ditemukan karena sebagian orang sudah memiliki pekerjaan sehinga tidak sempat untuk melakukan kegiatan gotong royong seperti dulu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *hinopomakurio* seperti ajakan untuk selalu bersatu, bekerja bersama-sama, saling menolong, dan bergotongroyong. Nilai-nilai yang ada dalam setiap tradisi maupun kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat anggai tersebut dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan kehidupan sehari-harinya. Tidak ada paksaan dalam melaksanakan tradisi maupun kebiasaan tersebut. Melainkan berdasarkan pada kesadaran dari masing-masing anggota masyarakat di desa anggai dalam melaksanakannya. Menurut mereka, setiap anggota masyarakat desa anggai dengan penuh kesadaran melaksanakan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap tradisi tersebut. Karena, mereka meyakini bahwa nilai-nilai tersebut akan membantu mereka dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, sehingga selamat dan tidak mementingkan kehidupan duniawi. (Wawancara 7-1-2023)”.

Bapak Salamet Gorap (Sekertaris Desa) yang melihatnya dari sisi nilai budaya *Hinopomakurio* dari sisi nilai yang bermakna bagi kehidupan, menurutnya:

“Nilai merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya. Sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya, nilai keadilan dan kejujuran, merupakan nilai-nilai yang selalu menjadi kepedulian manusia untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan. Dan sebaliknya pula kebohongan merupakan nilai yang selalu ditentang atau ditolak oleh manusia.

Nilai-nilai yang ada dalam setiap tradisi maupun kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat anggai tersebut dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan kehidupan sehari-harinya. Tidak ada paksaan dalam melaksanakan tradisi, ritual, maupun kebiasaan tersebut. Melainkan berdasarkan pada kesadaran dari masing-masing anggota masyarakat dalam melaksanakannya. Menurut mereka, setiap anggota masyarakat anggai dengan penuh kesadaran melaksanakan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap tradisi, maupun kebiasaan tersebut. Karena, mereka meyakini bahwa nilai-nilai dipandang penting oleh masyarakat anggai (Wawancara 9-1-2023).

Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh. Namun demikian dalam kenyataannya nilai-nilai budaya luhur itu mulai meredup, memudar, kearifan lokal kehilangan makna substantifnya. Upaya-upaya pelestarian hanya nampak sekedar pernyataan simbolik tanpa arti, penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa pada tahun terakhir, budaya masyarakat sebagai sumber daya kearifan lokal nyaris mengalami reduksi secara menyeluruh, dan nampak sekedar pajangan formalitas, bahkan seringkali lembaga-lembaga budaya pada umumnya dimanfaatkan untuk komersialisasi dan kepentingan kekuasaan. (Wawancara 15-1-2023).

b. Tokoh Masyarakat

Bapak Jim Kandari (Tokoh Masyarakat) melihat fungsi nilai budaya *hinopomakurio* bahwa:

“Nilai-nilai budaya *hinopomakurio* adalah sesuatu yang nyata dari kebudayaan merupakan konsep dalam hidup alam pikiran sebagai besar anggota masyarakat. Secara fungsional nilai budaya berfungsi sebagai memberi arah suatu pedoman dan berkembang kepada kehidupan manusia. Sementara itu, dipahami bahwa perilaku manusia yang didasarkan pada nilai-nilai budaya dalam kehidupannya di dunia dapat dilihat melalui hubungan manusia dengan pribadinya, dengan masyarakatnya, dengan Tuhannya, dengan alamnya, dan hubungan dalam mencari kesejahteraan lahir dan batin. (Wawancara 16-1-2023).

Bapak Calvin Dowongi (Anggota Masyarakat) yang melihat dari aspek kesadaran masyarakat bahwa:

“budaya *Hinopomakurio* diartikan secara harfiah yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain. serta melibatkan banyak orang dan pekerjaan tersebut dilakukan bersama-sama tanpa mengharapkan upah atau gaji. Dengan demikian gotong royong yang dilakukan masyarakat Maluku Utara, khususnya di Desa Anggai. adalah gotong royong yang didasarkan pada-keikhlasan manusia membantu manusia lainnya. Dan ini merupakan implementasi dari falsafah dengan suatu keyakinan bahwa pada hakekatnya mendorong manusia dengan ikhlas sama halnya dengan menolong diri sendiri hubungan antara manusia dengan manusia.

Sementara itu, dipahami bahwa perilaku manusia yang didasarkan pada nilai-nilai budaya dalam kehidupannya di dunia dapat dilihat melalui hubungan manusia dengan pribadinya, dengan masyarakatnya, dengan Tuhannya, dengan alamnya dan hubungan dalam mencari kesejahteraan lahir dan batin. (Wawancara 9-1-2023).

c. Ketua Pemuda

Bapak Araiyanto Dowongi (Kepala Pemuda) melihat dari aspek partisipasi masyarakat yang telah mendarah daging bahwa:

“Masyarakat Desa Anggai, setiap pelaksanaan kegiatan pembangunan apa saja yang dibangun dalam mensejahterakan orang lain dalam desa ini adalah sangat mudah, karena budaya *HinoPomakurio* telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya Masyarakat yang ingin membangun rumahnya hanya menyiapkan bahan-bahan bangunan dan pada saat pembangunan tersebut dilaksanakan begitu banyak orang datang membantu tanpa dipanggil oleh para pemilik rumah tersebut. Tidak ketinggalan ibu-ibu membawa kebutuhan dapur sekaligus menyiapkan minuman ringan dan

makanan seadanya. Sementara itu, dipahami bahwa perilaku manusia yang didasarkan pada nilai-nilai budaya dalam kehidupannya di dunia dapat dilihat melalui hubungan manusia dengan pribadinya, dengan masyarakatnya, dengan Tuhannya, dengan alamnya, dan hubungan dalam mencari kesejahteraan lahir dan batin. Walaupun bahan yang disediakan masih kurang (belum cukup) ada sebagian masyarakat yang memberi secara suka rela guna melengkapi kekurangan tersebut, sehingga sebuah rumah dapat dibangun dalam waktu yang sangat singkat yaitu sekitar 7 (tujuh) hari. Diawali dengan membuat fondasi sampai tutup atap (seng) masyarakat yang secara suka rela datang membantu tidak mengharapkan upah atau gaji (Wawancara 9-1-2023).

d. Ketua Adat

“Bapak Hj Lambuo Lapatawa (Ketua Adat)) melihat dari sisi kesakralan budaya *hinopomakurio* bahwa:

“Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya atau tanpa lingkungannya, secara langsung atau tidak langsung, manusia akan selalu tergantung pada lingkungan alam tempatnya hidup. Sesungguhnya hubungan manusia dengan alam lingkungannya, bukan hanya terwujud sebagai hubungan ketergantungan melainkan hubungan itu mengembangkan kebudayaan dengan bahwa manusia berusaha mengubah lingkungannya. Dalam mengubah dan menciptakan lingkungannya ini manusia menjadi bagian dari alam tempatnya hidup serta dilahirkan itu merupakan pula bagian dari dirinya sendiri. Pada dasarnya kebudayaan adalah milik individu-individu yang menjadi pencipta ide atau konsep yang akan dituangkan kedalam masyarakat. Jadi dengan demikian masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan atau kebudayaan itu adalah juga milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena individu-individu itu menjadi warga dan saling berhubungan baik langsung maupun tidak langsung, sehingga mereka itu secara bersama memiliki kebudayaan. (Wawancara 12-1-2023).

2. Upaya Pelestarian Budaya *Hinopomakurio* di Desa Anggai

Setelah dilakukan observasi wawancara dan dokumentasi lapangan secara empiris peneliti menunjukan bahwa. Upaya Pelestarian Budaya *Hinopomakurio* Di

Desa Anggai semakin mengurang hal ini merujuk pada pemahaman yang peneliti dapatkan dari hasil gambaran dilapangan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan melakukan dengan masyarakat desa Anggai Kecamatan Obi Selatan.

a. Aparat Desa

Bapak Kamarudin Tukang (Kepala Desa) yang menyampaikan dari sisi internalisasi nilai-nilai Budaya *Hinopomakurio* sejak nenek moyang masyarakat Anggai, beliau mengatakan bahwa:

“Nilai gotong royong mesti tetap dilestarikan karena kegiatan gotong royong itu banyak mamfaatnya, disamping itu masyarakat harus bergotong royong seperti ikut serta dalam kegiatan jumat berih, membuka jalanan tani, membersihkan masjid dan juga bersama-sama membersihkan pipa air setiap tahunnya dengan tujuan hidup sehat, apalagi desa Anggai merupakan desa yang juara dua sebagai desa yang bersih dan sehat. jadi kegiatan gotong royong itu mesti di pertahankan karena maamfaatnya untuk kebutuhan kita bersama sehingga kedepannya kita bisa terus menerus mempertahankan budaya gotong royong ini yang tertanam sejak nenek moyang masyarakat Anggai.

Peranan tokoh masyarakat sangat perlu dan dibutuhkan oleh masyarakat, peran tokoh masyarakat juga menjadi suatu kewajiban untuk senantiasa berperan aktif dalam kegiatan gotong royong, saya sendiri sebagai kepala Desa Anggai senantiasa menghimbau, memotivasi kepada keluarga dan masyarakat agar tetap bergotong royong seperti orang tua terdahulu agar nilai gotong royong tetap dipertahankan dan tidak hilang seiring kemajuan zaman karena mengingat tanpa gotog royong itu akan menjadikan desa kita menjadi desa terbelakang dan begitupun dengan sebaliknya ketika warga maupun tokoh masyarakat baik kerja samanya dalam kegiatan gotong royong akan menjadikan desa kita ini menjadi desa yang maju, sejahtera dan juga memperkuat rasa kekeluargaan satu sama lainnya. (Wawancara 7-1-2023).

Bapak Salamet Gorap (Sekertaris Desa) yang melihat dari sisi nilai budaya

hinopomakurio menyampaikan bahwa :

“tokoh masyarakat memang harus melestarikan Budaya *Hinopomakurio* dari sisi yang bermakna nilai gotong royong dan tentunya sangat perlu untuk dijaga dan adapun upayah tokoh masyarakat dan saya sendiri sebagai sekertaris desa Anggai tentu kami senantiasa mempertahankan nilai-nilai gotong royong dengan cara setiap hari jumat ada juga namanya jumat bersih kita kumpulkan masyarakat kita bicara-bicara langsung sambil diskusi dengan warga, kemudian kita adakan pembersihan didepan rumah, pengecekan, perbaikan pipa setiap tahunnya saat menjelang bulan suci ramadan, pembuatan jalan tani sebagai jalan transportasi petani dengan tujuan mempermudah para petani dalam bertani dan sesudah itu kita sediakan makanan dan minum yang dibeliikan oleh kepala desa atau di bawaikan oleh warga sendiri untuk masyarakat kita, dan otomatis saling membantu dalam desa itu sangat penting demi sebuah kepentingan bersama dan agar kedepannya nilai-nilai gotong royong tetap dilestarikan karena dengan melestarikan budaya gotong royong akan menjadikan desa kita ini lebih baik lagi kedepannya.(Wawancara 8-1-2023).

b. Tokoh masyarakat

Bapak Jim Kandari (Toko masyarakat) menyorotinya dari kesadaran masyarakat,

bahwa:

“Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peran. Budaya lokal adalah identitas bangsa. Sebagai, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh negara lain. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan budaya asing masuk asalkan sesuai dengan kepribadian negara karena suatu negara Pelestarian kebudayaan pada dasarnya bukan semata-mata menjadi kepentingan dan tanggungjawab pemerintah, namun juga kewajiban semua lapisan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dan para anggota atau pelaku seni mutlak diperlukan dalam upaya pelestarian budaya. Pemerintah juga perlu memberikan kebebasan dan pengawasan terhadap masyarakat desa anggai (Wawancara 10-1-2023).

Bapak Calvin Dowongi (Anggota Masyarakat) yang melihat sisi aktifitas masyarakat bahwa:

“upaya pemerintah atau kepala desa saat ini sangat bagus yaitu menghimbau masyarakat untuk bergotong royong, setiap hari jumat kita adakan “pembersian mesjid dengan adanya jumat bersih itu sangat bagus untuk dijaga kerena lingkungan jadi bersih dan kita bersama-sama membersihkan sehingga tercipta rasa kekeluargaan dan kebersamaan dalam masyarakat, tetapi saat ini saya melihat khususnya di dusun Bila kegiatan jumat bersih ini mulai lagi tidak berjalan seperti biasanya mungkin karena masyarakat banyak yang sibuk urus pekerjaannya sehingga kalau hanya sedikit yang ikut kerja bakti juga tidak bersamangat lagi dan saya sendiri sebagai kepala dusun Bila berharap ini kembali di perhatikan dan dijaga agar desa kita bisa tetap bersih dan kegiatan kebersamaan gotong royong juga bisa tetap terjaga dengan baik karena masyarakat selalu menjaga hubungan silaturrahin. Generasi muda sekarang ada yang kurang faduli, lebih suka main game kalau ada pulsa data. Teknologi yang bagus berpengaruh juga. Saya melihatnya seperti itu (Wawancara 9-1-2023).

c. Ketua Pemuda

Bapak Ariyanto Dowongi (Kapala Pemuda) melihat dari aspek kearifan lokal masyarakat bahwa:

“Namun demikian, meski masyarakat cemas bahkan ragu terhadap kemungkinan nilai-nilai luhur budaya itu dapat menjadi model kearifan lokal, akan tetapi upaya menggali kearifan lokal tetap niscaya dilakukan. Masyarakat adat daerah memiliki kewajiban untuk kembali kepada jati diri mereka melalui penggalian dan pemaknaan nilai-nilai luhur budaya yang ada sebagai sumber daya kearifan lokal. Upaya ini perlu dilakukan untuk menguak makna substantif kearifan lokal, di mana masyarakat harus membuka kesadaran, kejujuran dan sejumlah nilai budaya luhur untuk sosialisasikan dan dikembangkan menjadi prinsip hidup yang bermartabat. Misalnya nilai budaya “*Hinopomakurio*” sebagai kesyukuran karena acara ini berkumpulnya sanak keluarga dengan suka cita bersama dan sebagai kehalusan budi diformulasi sebagai keramahtamahan yang tulus dalam pergaulan hidup. sebagai prinsip hidup niscaya terhormat dan memiliki harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi, kreativitas dan peranan yang bermanfaat bagi masyarakat, demikian juga dengan makna-makna kearifan lokal nilai-nilai budaya lainnya. Kemudian pada gilirannya, nilai-nilai budaya ini harus disebarluaskan dan dibumikan ke dalam seluruh kehidupan masyarakat agar dapat menjadi jati diri masyarakat daerah. Budaya daerah yang perlu dilindungi dan dilestarikan untuk meningkatkan kesadaran jati diri daerah untuk diteruskan kepada generasi berikutnya dalam keadaan baik.

Dalam proses kompromi budaya, kearifan lokal bukan hanya berfungsi menjadi filter ketika terjadi benturan antara budaya lokal dengan tuntutan perubahan. Lebih jauh, nilai-nilai budaya lokal berbicara pada tataran penawaran terhadap sumber daya nilai-nilai kearifan lokal sebagai pedoman moral dalam penyelesaian masalah ketika sebuah kebudayaan berhadapan dengan pertumbuhan antagonis berbagai kepentingan hidup. Sebagaimana contoh pada kehidupan masyarakat lokal, proses kompromi budaya selalu memperhatikan elemen-elemen budaya lokal ketika berhadapan dengan budaya -budaya yang baru. Elemen- elemen itu dipertimbangkan, dipilih dan dipilih mana yang relevan dan mana pula yang bertentangan. Hasilnya selalu menunjukkan wajah sebuah kompromi yang elegan, setiap elemen mendapatkan tempat dan muncul dalam bentuknya yang baru sebagai sebuah kesatuan yang harmonis. (Wawancara 11-1-2023).

Bapak Hj Lambuo Lapatawai (Ketua Adat) melihat dari sisi kesakralan budaya *hinopomakurio* bahwa:

“Pelaksanaan kebudayaan dapat memupuk rasa persaudaraan dan menumbuhkan nilai-nilai luhur yang penting bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Tujuan umum dari kebudayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang berbudi pekerti luhur. Secara khusus, kebudayaan dilakukan sebagai wujud penghormatan dan penghargaan kepada yang ghaib. Adanya rasa cinta, hormat, dan bakti adalah pendorong bagi manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia ghaib. Kebudayaan dimaksudkan untuk mencapai kehidupan yang tenang dan sejahtera, diberi kemudahan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan hidup. Selain itu, kebudayaan yang dimaksudkan menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan, dijauhkan dari malapetaka yang dikhawatirkan akan menimpa masyarakat apabila tidak dilaksanakan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan. (Wawancara 13-1-2023).

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Budaya *Hinopomakurio*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang. nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *hinopomakurio* peneliti mendapatkan gambaran

informasi yang disampaikan oleh beberapa sumber yang diwawancarai dan hasil pengamatan dilapangan selama peneliti berada di lokasi mendapatkan gambaran bahwa di sesuaikan dengan subjek penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *hinopomakurio*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Hinopomakurio* hampir sama dengan nilai yang dianut oleh seluruh masyarakat Indonesia, seperti nilai-nilai kebersamaan, persatuan, rela berkorban, dan tolong menolong. Walaupun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Hinopomakurio* ini suda mulai terjadi pergeseran, yang mana dulu orang betul-betul gotong royong tanpa istilah orang di gaji, berbeda dengan sekarang ini karena orang sudah kebanyakan digaji atau dibelikan rokok dan sebagainya jika mau melakukan kegiatan gotong royong. Dulu jika orang mau gotong royong seperti menanam padi selalu saling panggil memanggil dan ketika warga dipanggil mereka juga rame-rame datang pagi-pagi sehingga memudahkan menyelesaikan pekerjaan. Sekarang ini orang mengukur atau melaksanakan suatu pekerjaan di ukur dengan uang, sehingga lebih berorientasi pada materi semata. Selain itu, sebagian masyarakat sudah memiliki pekerjaan (bekerja di

perusahaan) sehingga tidak sempat untuk melakukan kegiatan gotong royong seperti dulu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Hinopomakurio* di antaranya adalah:

a. Kebersamaan

Kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat untuk melakukan pekerjaan dalam membangun desa, khususnya desa Anggai.

b. Persatuan

Persatuan antar anggota masyarakat akan membuat masyarakat menjadi kuat, sehingga prinsip berat sama dipikul-ringan sama di jinjing selalu dijadikan landasan oleh masyarakat untuk bersama membangun desa Anggai. Dengan persatuan maka masyarakat akan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

c. Gotongroyong

Gotong royong membuat masyarakat saling membantu dan saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain dalam setiap melakukan kegiatan kerja bakti, seperti Jumat bersih atau membersihkan selokan. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

2. Upaya Melestarikan Nilai Budaya *Hinopumakurio*

a. Menanamkan Nilai-nilai Budaya *Hinopomakurio* Sejak Dini Agar Tetap Terjaga

Budaya Merupakan sistem ide atau gagasan yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan ini bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda berupa perilaku dari benda-benda yang bersifat nyata, Misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan Nilai-nilai. Yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam mengsungkan kehidupan bermasyarakat. Salah satu budaya yang masih di pertahankan sampai Saat Ini adalah Budaya *Hinopomakurio*

Hinopomakurio diartikan secara harfiah yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain. serta melibatkan banyak orang dan pekerjaan tersebut dilakukan bersama-sama tanpa mengharapkan upah atau gaji. Dengan demikian gotong royong yang dilakukan masyarakat Maluku Utara, khususnya di Desa Anggai. adalah gotong royong yang didasarkan pada-keikhlasan manusia membantu manusia lainnya. Dan ini merupakan implementasi dari falsafah dengan suatu keyakinan bahwa pada hakekatnya menolong manusia dengan ikhlas sama halnya dengan menolong diri sendiri hubungan antara manusia dengan manusia.

Kehidupan masyarakat Anggai tidak bisa melepaskan diri dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat itu sendiri, seperti kerja bakti ataupun gotongroyong dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh desa. Nilai-nilai ini harus ditanamkan

sejaka dini pada masyarakat, terutama generasi penerus usia sekolah agar mereka kelak bisa menjaga dan melestarikan budaya *hinopomakurio*. Gotongroyong merupakan unsur penguat integrasi sosial masyarakat, jika nilai ini ditanamkan sejak usia dini. Ini sejalan dengan pendapat Muchtar (2011: 32) mengemukakan bahwa masyarakat merupakan satu kesatuan yang tersusun dari nilai-nilai sosial budaya, yang diadopsi dan ditanamkan dalam masyarakat, kadang nilai-nilai itu mengikat masyarakat. Kesatuan-kesatuan masyarakat hukum yang lebih kecil ini merupakan suatu bentuk masyarakat tradisional yang memiliki tradisi-tradisi hukum tersendiri yang diakui otonominya.

Nilai berasal dari bahasa latin, *velere* secara harfiah berarti baik atau buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati. Gotong royong tampaknya hanya terlihat seperti suatu hal yang mudah dan sederhana. Namun dibalik kesederhanaannya tersebut, gotong royong menyimpan berbagai nilai yang mampu memberikan nilai positif bagi masyarakat. (Darmadi Hamid, 2004: 50).

Nilai (*Value*) biasanya digunakan untuk sesuatu yang abstrak, yang dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Bagi manusia nilai dijadikan dasar alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku baik disadari maupun tidak. (Jalaludin, 2012: 135) membedakan nilai dalam dua macam yaitu:

1. Nilai instrinsik adalah nilai yang dianggap baik tidak untuk sesuatu yang lain tapi digunakan hanya untuk diri sendiri

2. Nilai Instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *hinopomakurio* pada masyarakat Desa Anggai Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan ini selain dapat mempererat hubungan kebersamaan masyarakat juga terdapat nilai-nilai persatuan yang ada di dalamnya. Di mana *hinopomakurio* tujuannya adalah menjaga silaturahmi yang terdapat nilai tolong menolong pada masyarakat desa Anggai. Secara suka rela mereka bersama-sama merangkul dalam mencegah perpecahan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu ada pula bentuk nilai kekeluargaan yang kuat pada masyarakat Anggai karena selalu menjaga tali silaturahmi sehingga budaya *hinopomakurio* tidak hilang atau ditinggalkan.

B. Menjaga Nilai Gotong Royong yang dilakukan oleh Masyarakat

Berdasarkan data di lapangan tentang pelestarian budaya *hinopomakurio* didapatkan gambaran dari beberapa sumber yang diwawancarai bahwa masyarakat Desa Anggai masih melestarikan budaya *Hinopomakurio* walau pada kenyataannya oleh sebagian orang sudah perlahan mulai meninggalkan, terutama generasi mudanya. Hal ini akibat dari pengaruh teknologi dan perubahan zaman. Ketika dihimbau untuk kerja bakti secara bersama-sama, ada masyarakat yang memiliki kesadaran dan tanggungjawab untuk membangun desa, tetapi ada juga yang kurang peduli.

Hinopomakurio diartikan secara harfiah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain. serta melibatkan banyak orang dan pekerjaan tersebut dilakukan bersama-sama tanpa mengharapkan upah atau gaji. Dengan demikian gotong royong yang dilakukan masyarakat Maluku Utara, khususnya di Desa Anggai. adalah gotong royong yang didasarkan pada-keikhlasan manusia membantu manusia lainnya. Dan ini merupakan implementasi dari falsafah dengan suatu keyakinan bahwa pada hakekatnya menolong manusia dengan ikhlas sama halnya dengan menolong diri sendiri hubungan antara manusia dengan manusia

Begitu juga dengan kegiatan lain seperti panen cengkeh, pala, atau yang lainnya. Budaya *hinopomakurio* ini tetap dikembangkan oleh masyarakat sehingga jika ada seorang pendatang menikah dan menetap di Desa Anggai, serasa ingin tetap menetap di situ. Di Desa Anggai dapat juga disebut Indonesia Mini karena pembauran yang hanya melihat pada manusianya terjadi di sini. Dengan kata lain adat se atorang sudah berjalan dan diterapkan di desa Anggai. Kita berharap para pejabat negara dari atas sampai di bawah bekerja tidak berorientasi uang karena sangat sulit untuk memakmurkan rakyat. Kita juga berharap semoga mereka bekerja sesuai makna bahasa “gotong royong” (*Hinopomakurio*) yang sebenarnya sehingga cita-cita leluhur negeri ini dapat tercapai.

Uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pelestarian budaya *hinopomakirio* pada masyarakat Desa Anggai Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan adalah dengan jalan menjaga nilai gotong royong mesti tetap dilestarikan karena kegiatan gotong royong itu banyak mamfaatnya, disamping itu masyarakat harus bergotong royong seperti ikut serta dalam kegiatan jumat berih, membuka jalanan tani, membersihkan masjid dan juga bersama-sama membersihkan pipa air setiap tahunnya dengan tujuan hidup sehat, apalagi desa Anggai merupakan desa yang mendapat predikat juara dua sebagai desa yang bersih dan sehat di Halmahera Selatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada berbagai pembahasan sebelumnya mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *hinopomakurio* dan upaya melestarikannya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *hinopomakurio* pada masyarakat Desa Anggai Kecamatan Obi Selatan kabupaten Halmahera Selatan ini selain terdapat mempererat hubungan kebersamaan masyarakat juga terdapat nilai-nilai persatuan yang didalamnya. Di mana terlihat ketika berlangsung budaya *hinopomakurio* tujuannya adalah menjaga silaturahmi yang terdapat nilai tolong menolong pada masyarakat Desa Anggai. Mereka saling merangkul dalam mencegah perpecahan dengan penuh tanggung jawab.
2. Upaya melestarikan budaya *Hinopomakurio* melalui 2 cara yaitu dengan (a) Menanamkan nilai-nilai Budaya *Hinopomakurio* sejak dini agar tetap terjaga. Maksud sejak dini adalah nilai budaya ditanamkan sejak usia anak-anak agar kelak nanti mereka bisa mampu menjaga nilai itu sehingga tetap lestari; (b) menjaga nilai gotongroyong yang dilakukan oleh masyarakat. Nilai gotong royong mesti tetap dilestarikan karena kegiatan gotong royong itu banyak

mamfaatnya, di samping itu masyarakat harus bergotong royong seperti ikut serta dalam kegiatan jumat matan bersih” membuka jalanan tani, dan juga bersamas-sama membersihkan pipa air setiap tahunnya dengan tujuan hidup sehat, apalagi Desa Anggai merupakan desa yang juara dua sebagai desa yang bersih dan sehat.

B. Saran

1. Sebagai pendukung suatu tradisi agar kiranya untuk membiarkan budaya yang telah diyakini selama ini pudar bahkan hilang, karena tradisi atau adat istiadat merupakan bagian yang integral dari kebudayaan yang harus tetap dijaga kelestariannya. Dalam suatu tradisi atau adat yang saat ini sudah dianggap sebagai nilai sosial yang melekat kuat pada diri masyarakat dan menjadi kontrol sosial dalam melahirkan manusia dengan akhlak saling menghormati dan saling menghargai.
2. Bagi generasi muda agar tetap terpacu dalam menanamkan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya dan tetap melestarikan kebudayaan tersebut bernuansa tradisional yang sesuai dengan ajaran agama dan aturan-aturan yang berlaku.
3. Pemerintah harus lebih peduli terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan masyarakat khususnya yang berhubungan nilai-nilai yang ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, dari: sumsel. Kemenag. Go. Id, Diakses Tanggal 18 Oktober 2022, Hal. 2-3
- Bintarto (1980). *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Yogyakarta.Bina Ilmu Surabaya
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2002 *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, Koentjaraningrat.2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta.**
- Lili Rasjidi, 2019. *Pengantar Filsafat Hukum*.Jakarta: Gramedia.
- Malinowski, Bronislaw K. (1944) *A scientific theory of culture*. New York The University of North Carolina Prees.**
- Moleong, Lexy J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya)**
- Novak, J. D. (2003). The Theory Underlying Concept Maps and HowTo Construct Them, Institute for Human and Machine Cognition, University of West Florida. <http://cmap.coginst.uwf.edu/info>
- Nasution, M.N. (2004). *Manajemen Jasa Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rusyan, Tabrani, 2007, *Budaya Belajar Yang Baik*, Jakarta:.Panca Anugerah Sakti.
- Sairin,S.Semedi,P.& Hidayana,B.2002.*Pengantar Antropologi Ekonomi* Pustaka Pelajar,Yogjakarta,hal,52
- Suriasumantri, Jujun S,1993. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*.Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Suryadi, Ace. (2009). *Paradigma Pembangunan Pendidikan*. Bandung Widya Aksara Press.

Sugiyono, 2006, *Memahami Penelitian Kualitatif* . Alfabeta.Bandung, hal,46.

Soekanto, Soerjono, 2003 *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada),

Tilaar, H.A.R. 2004. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Upe, Ambo, 2010 *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada)

Young, Kimball dan Raymond, W.Mack ,1999(*Sociology and Social Life*, (American Book Company, New York).

Lampiran I: Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Anggai

Desa anggai merupakan desa yang berada di Kecamatan Obi Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Awal mula terbentuknya Desa Anggai Masyarakat Desa Anggai Kecamatan Obi, Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara begitu. Sehingga adat kebiasaan ini tidak lekang oleh arus globalisasi dan modernisasi yang saat ini masuk hingga pedalaman terpencil sekalipun, salah satu adat kebiasaan yang masih di laksanakan oleh masyarakat Desa Anggai Kecamatan Obi Utara Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara.

Pulau Obi merupakan salah satu pulau yang berlokasi di gugusan pulau di Kabupaten Halmahera Selatan. Pulau Obi cukup dikenal sebagai salah satu daerah pertambangan di Kabupaten Halmahera Selatan, salah satunya adalah di Desa Anggai. Setelah perjalanan dari Bacan ke Obi yang memakan waktu 7 jam, tim rombongan langsung menuju Desa Anggai. Setibanya di Desa Anggai, tim bertemu dengan Kepala Desa dan perwakilan penambang untuk menyampaikan

Adapun struktur organisasi desa dalam maksud dan tujuan kunjungan ke desa Anggai. Adapun tujuan survei kali ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah pertambangan rakyat di Desa Anggai, kondisi pertambangan emas dan menyampaikan rencana kegiatan Program GOLD-ISMIA tahun 2020.

Pemilihan umum yang dilaksanakan pada akhir 2019 diadakan pemilihan serentak pilkades sehingga kepala desa baru terpilih Jumadi Panigfat sampai sekarang. Berikut ini struktur organisasi desa Anggai.

2. Struktur Organisasi Desa Anggai Tahun 2019-2024

Kamarudin Kukang	Kepala Desa
Selamat Gorap	Sekretaris Desa
Tasjudin Dowongi	Bendahara
Hi.Subur Karamaha	Kaur Pemerintahan
1. Ipi Tukang	Kaur Pembangunan

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Anggai Tahun 2023

3. Keberadaan Desa Anggai

Desa Anggai merupakan salah satu desa kecil yang berada di wilayah Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan. Apabila dilihat dari letak geografis, maka dauri mempunyai batas-batas wilayah dan luas wilayah :

a. Batas wilayah



Sumber data: Maps Google

No	Batas Wilayah	Desa/Kelurahan
1	Sebelah Utara	berbatasan dengan Desa Sambiki
2	Sebalah Selatan	berbatasan dengan Desa Air Mangga
3	Sebelah Timur	berbatasan dengan Hutan
4	Sebelah Barat	berbatasan dengan Laut

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Anggai Tahun 2023

b. Luas wilayah

- Luas wilayah: 1.142 km²
- Luas desa: 1 × 0,5 km

c. Keadaan penduduk

Tentang keadaan penduduk di desa Anggai kecamatan Obi kabupaten halmahera selatan berdasarkan populasi. Jumlah penduduk masyarakat desa Jumlah Jiwa :3,004 Jiwa Laki-laki : 1,547 Jiwa Perempuan : 1,457 Jiwa Jumlah KK : 340 Jiwa, dapat di lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1: Jumlah penduduk

No	Jumlah penduduk	Populasi/jumlah
1	Kepala Keluarga	340 jiwa
2	Laki-Laki	1,547 jiwa
3	Perempuan	1,457 jiwa
4	Jumlah Penduduk	3,004 jiwa

Sumber data: Dokumen di Kantor Anggai Tahun 2023

4. Keadaan sosial ekonomi

Sebagian besar masyarakat desa Anggai merupakan perkebunan cengkeh dan kelapa hasil perkebunan yang pertama mendominasi desa Anggai. Masyarakat desa Anggai yang kedua adalah cengkeh dan ketiga adalah kelapa.

Keadaan ekonomi masyarakat tidak ada yang lebih kaya, rata-rata penghasilan mengandalkan tambang emas kehidupannya dari hasil perkebunan pertanian dan nelayan.

Tabel 2: Jumlah penduduk menurut pekerjaan

1	Jenis pekerjaan	Jumlah yang bekerja
1	Petani	250 orang
2	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	6 orang
3	Pedagang	9 orang
4	Pelajar /Mahasiswa	70 orang
5	Belum Bekerja	54 orang
6	Ibu Rumah Tangga (IRT)	215 orang
7	Nelayan	3 orang

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Anggai Tahun 2023

5. Agama

Agama yang dianut oleh masyarakat desa Anggai adalah agama islam hal ini dibuktikan dengan adanya tempat ibadah hanya terdapat satu mesjid yaitu: mesjid Nurul Hikmah sebagai tempat ibadah masyarakat desa Anggai.

6. Keadaan geografis

Posisi geografis suatu daerah atau desa menunjukkan suatu ketentuan tentang lokasi suatu daerah atau desa dalam rangka ruang atau tempat dan waktu sehingga menjadi jelas bata-batas wilayah daerah atau desa pada suatu saat. Oleh karena batas-batas desa tersebut suatu saat bisa berubah, lantaran ada pengembangan atau pemekaran suatu desa. Sehingga menunjuk pada suatu tempat atau letak secara tepat dan jelas. Maka hal tersebut akan melahirkan dua wujud, yaitu wujud kedalam dan

keluar. Wujudnya kedalam akan nampak tata susunanya, sedangkan wujud keluar akan dapat diketahui situasi dan kondisi lingkungannya.

7. Iklim

Iklim merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pada pertumbuhan tanaman pertanian dan perkebunan. Iklim desa Anggai sebagaimana desa-desa yang lain diwilayah indonesia timur khususnya kabupaten Halmahera Selatan mempunyai dua iklim yaitu musim panas dan musim hujan pada desa Anggai, Kecamatan Obi Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan

Lampiran II: Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI	
	UNIVERSITAS KHAIRUN	
	FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	
	Jl. Bandara Sultan Babullah Kel. Akehuda Kota Ternate, Kode POS. 97728 Laman: https://fkip.unkhair.ac.id/	

Nomor	: 1964/UN44.C3/PP.03/2022	12 Desember 2022
Perihal	: Izin Penelitian Mahasiswa	

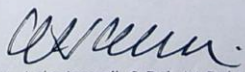
Kepada Yth. Kepala Desa Anggai Kecamatan Obi Kabupaten Halmahera Selatan
di Tempat.-

Dengan Hormat, kami sampaikan bahwa salah satu syarat penyelesaian studi mahasiswa jenjang Program Strata Satu (S1) ialah menyusun tugas akhir berbentuk skripsi. Penyusunan tugas akhir tersebut dilakukan melalui kegiatan penelitian yang rencananya akan dilaksanakan di **Desa Anggai Kecamatan Obi Kabupaten Halmahera Selatan**. Oleh karena itu, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan izin, pelayanan dan bantuan yang diperlukan oleh mahasiswa dimaksud selama proses penelitian.

Nama	: Fajrin Karafe
NPM	: 03071811009
Fakultas/Jurusan	: KIP/Pendidikan IPS
Program Studi	: Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Waktu Penelitian	: 13 Desember 2022 s/d 13 Januari 2023
Judul	: Pelestarian Budaya Hinopomakurio Oleh Masyarakat di Desa Anggai Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Ade Ismail, S.Pd., M.Pd.
NIP 197807192005011002

Tembusan Yth:

1. Ketua LPPM Universitas Khairun
2. Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
3. Arsip



Lampiran III: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN HALMAHERA SELATAN**
KECAMATAN OBI
DESA ANGGAI
Alamat : Jln. Pemuda Desa Anggai, Kode Pos: 97992

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 141/505/SKP-DA/I/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Sekretaris Desa Anggai Kecamatan Obi Kabupaten Halmahera Selatan menerangkan bahwa :

Nama	: FAJRIN KARAFE
NPM	: 03071811009
Fakultas/Jurusan	: KIP/Pendidikan IPS
Program Studi	: Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Telah melakukan Penelitian pada tanggal 13 Desember 2022 s/d 13 Januari 2023 dengan judul
“Pelestarian Budaya Hinopomakurio Oleh Masyarakat Di Desa Anggai Kecamatan Obi Kabupaten Halmahera Selatan”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk yang bersangkutan dan dapat digunakan
seperlunya.

Anggai, 16 Januari 2023
a.n. Kepala Desa Anggai
Sekretaris Desa


SALAMAT GORAP

Lampiran IV: DAFTAR KISI-KISI DAN PEDOMAN WAWANCARA

**PELESTARIAN BUDAYA *HINOPOMAKURIO* OLEH MASYARAKAT DI
DESA ANGGAI KECAMATAN OBI SELATAN KABUPATEN
HALMAHERA SELATAN**

Rumusan Masalah	Aspek yang diteliti	Sumber Data	Tehnik Pengumpulan Data
1. Nilai-Nilai Apa Saja Yang Terkandung Dalam Budaya <i>Hinopomakurio</i> Di Desa Anggai Kabupaten Halmahera Selatan.	Aspek yang diteliti a. Nilai Kebersamaan b. Persatuan c. Rela Berkorban d. Tolong Menolong	Kepala Desa, Ketua Adat, Tokoh Masyarakat, Ketua Pemuda dan serta anggota masyarakat	Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Rumusan Masalah	Aspek yang diteliti	Sumber Data	Tehnik Pengumpulan Data
2. Bagaimana upaya pelestarian Budaya <i>Hinopomakurio</i> Di Desa Anggai Kabupaten Halmahera Selatan?	1. Mensosialisasikan dan mengkomunikasikan arti pentingnya budayahinopomario 2 .sikap konsistensi dan komitmen masyarakat terhadap budaya <i>hinopomakorio</i>	Kepala Desa, Ketua Adata Tokoh Masyarakat, Ketua Pemuda dan serta anggota masyarakat	Observasi, Wawancara, Dokumentasi

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Desa, Ketua Adat Tokoh, Masyarakat, Ketua Pemuda dan serta anggota masyarakat

Nama Responden : _____

Pekerjaan/jabatan : _____

Alamat : _____

Waktu : _____

No	Pertanyaan Penelitian	Informasi Yang di peroleh
1	Menurut bapak/ibu bagaimanakah bentuk nilai kebersamaan yang terkandung dalam budaya <i>Hinopomakurio</i> ?	
2	Menurut bapak/ibu bagaimanakah nilai gotong royong yang terkandung dalam budaya <i>Hinopomakurio</i> ?	
3	Menurut bapak/ibu bagaimanakah nilai persatuan yang terkandung dalam budaya <i>Hinopomakurio</i> ?	
4.	Menurut bapak/ibu apakah budaya <i>hidonopomakurio</i> masi di Laksanakan atau tidak dalam masyarakat?	
5	Menurut bapak/ibu bagaimanakah nilai berkorban yang terkandung dalam budaya <i>Hinopomakurio</i> ?	
6	Menurut bapak/ibu bagaimanakah nilai tolong menolong yang terkandung dalam budaya <i>Hinopomakurio</i> ?	
7	Menurut bapak/ibu bagaimanakah bagimna pelaksanaan budaya <i>Hinopomakurio</i> ?	

8	Menurut bapak/ibu apakah sudah disosialisasikan dimasyarakat dan bentuknya seperti apa?	
9	Menurut bapak/ibu Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan budaya <i>Hinopomakurio</i> ?	
10	Menurut bapak/ibu bagaimanakah cara untuk melastarikan budaya <i>hinipomakurio</i> masyarakat di desa anggai ?	
11.	Menurut bapak/ibu bagaimanakah sikap konsistensi dan komitmen masyarakat terhadap budaya <i>hinopomakorio</i> ?	

Lampiran V: DOKUMENTASI



Gambar 1.1 Gambar Kantor Desa Anggai



Gambar 1.2 Gambar Kegiatan *Hinopomokario*



Gambar 1.3 Gambar Kegiatan *Hinopomokario*

Lampiran V



Gambar 1.5 Wawancara Dengan Kepala Desa



Gambar 1.6 Wawancara Ketua Adat



Gambar 1.7 Wawancara Dengan Sekertaris Desa



Gambar 1.8 Wawancara Dengan Kepala Pemudah



Gambar 1.9 Wawancara Tokoh Masyarakat



2.1 Gambar Anggota Masyarakat

RIWAYAT PENDIDIKAN



Fajrin Karafe, Agama Islam, Dilahirkan di Desa Anggai

Pada tanggal 04 Agustus 1999, anak dari pasangan ayahanda

Syamsul Karafe dan ibu Haya Dowongi dan Merupakan anak

ketiga dari 5 bersaudara. Memulai pendidikan dasar di SD

Inpres Anggai dan lulus pada 2011, SMP Peduli Bangsa lulus

pada tahun 2014. Dan SMA Negeri 22 Halmahera Selatan lulus pada tahun 2017.

Kemudian melanjutkan Studi Strata Satu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada bulan Mei 2022

penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Desa Anggai Kecamatan Obi Selatan

dengan Judul “**Pelestarian Budaya *Hinopomakurio* Oleh Masyarakat Di Desa**

Anggai Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan”. Hasil penelitian

kemudian dituangkan dalam penulisan ini sebagai salah satu syarat untuk

mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Khairun.